

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembentukan manusia yang berkualitas. Hal tersebut memiliki arti bahwa pendidikan tidak semata-mata berperan sebagai proses pemerolehan pengetahuan saja, tetapi sebagai upaya pembentukan karakter, memperkuat nilai kebangsaan, dan membangun potensi yang ada pada setiap peserta didik (Harahap, dkk., 2024). Selain itu, tujuan dari adanya pendidikan yaitu untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta didik, sehingga mereka mampu dan siap menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang.

Pada zaman sekarang, tepatnya abad ke-21, *Partnership for 21st Century Skills* (P21) mengungkapkan bahwa peserta didik dituntut untuk dapat menguasai berbagai kemampuan, di antaranya kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir kreatif. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat membantu peserta didik untuk bertahan, juga menunjang kehidupannya di masa depan (Hamzah, dkk., 2023). Kemudian, dari keempat kemampuan tersebut, berpikir kritis menjadi bagian penting yang perlu dikuasai oleh setiap peserta didik (Rahardhian, 2022).

Hamzah, dkk. (2023) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan awal yang perlu dikuasai peserta didik di abad ke-21 yang berguna dalam proses pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan analisis. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Saputra (dalam Juliyantika & Batubara, 2022) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses pencarian solusi permasalahan secara sistematis, serta meliputi aktivitas mental seperti merumuskan masalah, membuat argumen atau pendapat, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan. Tidak hanya itu, Facione (dalam Sudirman, dkk., 2023) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan tahapan seseorang dalam menentukan sesuatu terkait apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Noris (dalam Sudirman, dkk., 2023) juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir

Rendra Gunawan, 2025

**PENGARUH MODEL PROBLEM-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK KELAS V PADA MATERI SIKLUS AIR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kritis didasari oleh usaha pencarian alasan, pengumpulan informasi relevan, pencarian alternatif, serta pertimbangan pendapat orang lain yang berguna untuk meyakinkan sesuatu sebelum keputusan dibuat. Oleh karena itu, dengan berpikir kritis, peserta didik dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan terhindar dari berbagai informasi palsu (Ariadila, dkk., 2023).

Dalam konteks pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menguasai berbagai konsep sehingga dapat menerapkannya pada konsep lain (Ritonga, Gultom, & Nazliah, 2020). Kemudian, Heriwan dan Taufina (dalam Damayanti, Rukayah, & Ardiansyah, 2022) menyatakan bahwa dengan berpikir kritis, peserta didik mampu memecahkan masalah dan menarik simpulan melalui proses identifikasi, analisis, dan evaluasi terhadap peristiwa yang terjadi di alam, salah satunya yaitu proses siklus air. Dalam mempelajari materi siklus air, peserta didik perlu memahami proses yang terjadi pada siklus air, juga bagaimana proses tersebut dapat mempengaruhi kehidupan di bumi (Widodo dalam Safitri, Zuhdi, & Sofiya, 2024). Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik, maka perlu adanya upaya untuk melatih kemampuan tersebut, karena kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan yang dimiliki sejak lahir, melainkan kemampuan yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran (Hidayanti, Alimuddin, & Syahri, 2020). Namun pada kenyataannya, peserta didik tidak terbiasa untuk dilatih berpikir kritis pada saat pembelajaran, dan apabila hal tersebut terus terjadi, maka aktivitas belajar akan menurun, dan peserta didik akan mengalami berbagai kesulitan termasuk kesulitan dalam mengidentifikasi serta memecahkan masalah (Astuti, Widya, & Rini, 2024). Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama wali kelas, kelas V SDN 2 Rajapolah pada kegiatan pra-penelitian yang menerangkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V masih tergolong rendah, yang dibuktikan dengan sulitnya peserta didik dalam memberikan pendapat, juga menyimpulkan suatu pembahasan, serta dalam mendapatkan informasi peserta didik secara langsung menerimanya tanpa mempertanyakan atau mencari tahu faktanya terlebih dahulu. Kemudian, pada kegiatan pembelajaran, guru cenderung menerapkan model konvensional dengan

metode ceramah (fokus, dengar, dan kerjakan), sehingga keterlibatan peserta didik dalam belajar menjadi kurang, sekaligus tidak melatih berpikir kritisnya, karena hanya mendapatkan informasi dari guru. Model konvensional itu sendiri merupakan suatu proses pembelajaran yang dalam pelaksanaannya hanya dilakukan satu arah atau berpusat pada guru, serta bersifat monoton dan mengandalkan ceramah (Fahrudin, dkk., 2021). Oleh sebab itu, diperlukan perubahan proses pembelajaran, dari yang sebelumnya berfokus pada guru menjadi berfokus pada peserta didik. Dalam hal ini, berdasarkan pernyataan Mardiyah, dkk. (dalam Chusna, dkk., 2024) guru hanya bertugas sebagai pembimbing, sementara peserta didik menjadi subjek utama dalam memperoleh pengetahuannya. Hal tersebut didukung oleh Darmawan dan Tamarli (dalam Halimah, Usman, & Maryam, 2023) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya interaksi dan komunikasi yang dibangun dalam pembelajaran dengan menekankan pengetahuan aktif, kemampuan berpikir kritis mereka akan semakin terasah. Karena semakin sering peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran, semakin berkembang juga kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan, memberikan argumen, dan memberikan respon atau menjawab pertanyaan dari guru. Dengan kata lain, semakin sering peserta didik dilatih untuk dapat berpikir kritis, semakin meningkat juga pengetahuan dan pengalaman mereka dalam memecahkan berbagai permasalahan, baik di kelas maupun di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya dalam proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis khususnya pada materi siklus air, dengan tetap menempatkan peserta didik sebagai subjek utama, salah satunya yaitu dengan menerapkan model *problem-based learning*.

Problem-based learning merupakan model pembelajaran yang di mana dalam pelaksanaan pembelajarannya, peserta didik dilibatkan pada suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata, untuk nantinya dicarikan solusi dan dapat memecahkan masalahnya (Widiasworo dalam Ardianti, Sujarwanto, & Surahman, 2021). Kemudian Anwar dan Jurotun (2019) mengungkapkan bahwa *problem-based learning* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan situasi nyata untuk memungkinkan peserta didik belajar kemampuan pemecahan masalah dan

berpikir kritis. Tidak hanya itu, Hotimah (2020) mengungkapkan bahwa model *problem-based learning* dapat mengajak peserta didik untuk belajar dan berkolaborasi dalam menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya, yang sekaligus dapat melatih mereka menganalisis serta memilih dan menetapkan informasi yang sesuai. *Problem-based learning* juga memungkinkan peserta didik untuk bisa memperoleh pengetahuan mengenai materi yang sedang dikaji. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPA, khususnya materi siklus air dengan menggunakan model *problem-based learning*, dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah nyata melalui investigasi dan kerja sama. Serta dengan menerapkan model *problem-based learning*, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis mengenai materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritisnya melalui pemecahan masalah (Selirowangi, Aisyah, & Rohmah, 2024). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2023) yang menunjukkan bahwa model *problem-based learning* dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem-Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V pada Materi Siklus Air”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, didapatkanlah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model *problem-based learning* di kelas V pada materi siklus air?
2. Bagaimana pengaruh model *problem-based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi siklus air?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi siklus air di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran model *problem-based learning* di kelas V pada materi siklus air.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *problem-based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi siklus air.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi siklus air di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dapat menjadi sumbangsih dalam dunia pendidikan, terkhusus memberikan kontribusi terkait pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memperluas ilmu pengetahuan mengenai cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mendapatkan pengalaman mengajar, serta menambah keterampilan dalam menganalisis data.

b. Bagi Peserta Didik

Menjadi bekal dalam mempelajari pengetahuan lain yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, dan mendapatkan pengalaman belajar yang aktif.

c. Bagi Guru

Menyediakan pilihan model pembelajaran yang bisa diterapkan pada pembelajaran, khususnya yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi rujukan untuk melaksanakan penelitian dengan topik serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul pengaruh model *problem-based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi siklus air, dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran model *problem-based learning*, untuk mengetahui pengaruh model *problem-based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi siklus air, dan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi siklus air di kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi-experimental*, desain *non-equivalent control group*. Variabel dalam penelitian ini yaitu model *problem-based learning* sebagai variabel bebas, dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat.

Populasi yang dipilih yaitu peserta didik kelas V sekolah dasar tahun ajaran 2024/2025 yang berasal dari tiga sekolah dasar berakreditasi B di Desa Rajapolah, Kec. Rajapolah, Kab. Tasikmalaya. Kemudian, sampel dipilih menggunakan teknik *purposive*, sehingga didapatkan sampel yaitu peserta didik kelas V SDN 2 Rajapolah sebagai kelompok eksperimen, dan peserta didik kelas V SDN 6 Rajapolah sebagai kelompok kontrol.

Data diperoleh menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan soal uraian berupa *pre-test* dan *post-test* dengan materi yang diajarkan yaitu siklus air yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai manfaat air, tahapan-tahapan siklus air, faktor penghambat siklus air, dan cara menjaga ketersediaan air. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.